

LAUT UNTUK SEMUA: MATERIALISASI BUDAYA BAHARI DI KEPULAUAN MALUKU TENGGARA

Marlon NR Ririmasse

Abstrak. Sejak tahun 1982 Badan PBB untuk Pendidikan dan Kebudayaan UNESCO telah menetapkan tanggal 18 April sebagai hari internasional untuk monumen dan situs. Tahun 2011 ini peringatan hari penting bagi segenap pemerhati pusaka budaya tersebut dilekatkan dengan tema *Cultural Heritage of Water*. Menyandang gelar terhormat sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dengan kebersamaan geografis yang direkat secara bahari, gaung perayaan hari penting dengan tema spesifik ini sepertinya tidak terdengar di Indonesia. Pertengahan tahun memang telah lewat, namun agaknya belum terlambat untuk meninjau tema menarik di atas. Bersamaan dengan momentum khas dimaksud, bukan kebetulan kiranya jika saat ini Maluku dan enam daerah lain bergegas untuk diakui sebagai provinsi kepulauan dengan memilih laut sebagai identitas. Hal mana yang juga berarti peran kajian sejarah budaya bahari menjadi sentral sifatnya. Makalah ini mencoba untuk mengamati peran laut dan kawasan perairan dalam konstruksi sejarah budaya di Kepulauan Maluku Tenggara beserta segenap manifestasi material atas cara pandang spesifik tentang bentang bahari ini. Tentu dengan harapan bahwa diskusi sederhana pada tahap mula ini mampu menciptakan ruang untuk mendorong peran studi arkeologi dalam mewujudkan laut sebagai sumber nilai-nilai universal bagi jati diri, ilmu pengetahuan dan kesejahteraan bersama.

Kata Kunci: laut, budaya bahari, materialisasi, Kepulauan Maluku Tenggara

Abstract. Ocean for All: Materialization of Maritime Culture in the Islands of Southeast Moluccas. Since 1982 UNESCO has designated April 18th as the International Day for Monuments and Sites. This year, the selected theme for this memorial day is 'cultural heritage of water'. Despite its status as the major archipelagic state in the world, with thousands of islands connected by the sea, echoes of the celebration of the important day mentioned above does not seem to be heard in Indonesia. Although Mid-year has indeed passed, apparently it is not too late to review the interesting theme above. Correspond to this particular momentum is the fact that Moluccas and another six provinces are attempting to be approved as archipelagic provincials by choosing the sea as their identity, a status which also means that the role of maritime cultural history will play a central part. This paper tries to examine the role of sea in the construction of cultural history in Southeast Moluccas Islands as well as all the material manifestation of this specific perspective on seascape. Hopefully this preliminary discussion will be able to encourage the role of archaeology to develop the sea as a source of universal values for identity, science, and prosperity.

Keywords: sea, maritime culture, materialization, Southeast Moluccas Islands

1. Pendahuluan

Pertengahan Juli 2011 salah satu harian terkemuka nasional menampilkan berita tentang Komisi I DPR-RI yang memberikan

pernyataan bahwa undang-undang tentang Provinsi Kepulauan sudah mendesak untuk diterbitkan. Produk hukum tersebut sementara disusun di DPR untuk kemudian segera diajukan

kepada pemerintah. Kebutuhan akan adanya aturan spesifik ini didorong oleh beberapa faktor: pertama, adanya ketidakseimbangan pembangunan antara provinsi dengan latar wilayah daratan dan provinsi berciri kepulauan. Kedua, Persoalan yang disoroti utamanya terkait pendekatan yang digunakan untuk menghitung alokasi anggaran pembangunan dengan menjadikan luas wilayah daratan sebagai basis. Landasan ini dipandang tidak seimbang oleh beberapa provinsi yang memiliki karakter wilayah kepulauan dengan luas laut dominan atas darat. Dengan rasio luas lautan yang bisa mencapai sembilan kali daratan, biaya pengelolaan wilayah untuk kelompok provinsi ini menjadi lebih mahal. Ketiga, laju pertumbuhan yang lambat sebagai imbas pengembangan kawasan yang terbatas berdampak multidimensi. Selain peningkatan standar fasilitas dasar bagi masyarakat yang berjalan pelan, dalam konteks yang lebih strategis, pengembangan laut sebagai potensi terbesar menjadi tidak maksimal.

Respon DPR diatas sesungguhnya merupakan jawaban atas inisiatif dan usulan Forum Komunikasi Provinsi Kepulauan yang digagas sejak tahun 2002. Saat ini terdapat tujuh daerah yang diusulkan sebagai provinsi kepulauan yaitu: Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara dan Maluku. Belakangan DKI Jakarta, dengan alasan memiliki wilayah Kepulauan Seribu, juga meminta untuk dimasukkan dalam daftar di atas. Ada tiga kriteria yang digunakan untuk masuk dalam kelompok provinsi di atas, yaitu: memiliki wilayah laut yang lebih luas dari daratan, didalamnya terdapat pulau-pulau yang membentuk gugus pulau, serta memiliki minimal dua kabupaten dengan karakter kepulauan. Diharapkan dengan penetapan aturan yang baru kelak, percepatan pembangunan dapat didorong untuk wilayah-wilayah yang termasuk dalam kategori provinsi kepulauan tersebut. Luas laut yang dominan, diharapkan mampu dikelola potensinya dengan lebih maksimal

untuk mendorong ekonomi daerah.

Upaya untuk menjadi provinsi kepulauan sejatinya merupakan pilihan untuk memilih laut sebagai identitas. Suatu kondisi dimana laut tidak lagi dipandang sebagai celah pemisah namun mewujudkan menjadi ruang yang menyatukan. Luasnya laut tidak lagi dipandang sebagai pembatas, namun dipahami sebagai luasnya potensi yang harus didekati dengan model tata-kelola yang memberi hasil maksimal bagi masyarakat. Menimbang profil Indonesia yang mengklaim dirinya sebagai *an archipelagic state*, kebijakan untuk mengintegrasikan laut sebagai bagian yang menyatu dalam pengelolaan provinsi-provinsi berkarakter kepulauan memang sudah sewajarnya dilakukan. Hal ini bukan semata karena pertimbangan sinergi potensi dan pembangunan, namun juga karena keterkaitannya dengan akar budaya dan sejarah masyarakat dalam kawasan kepulauan yang lekat dan dibentuk oleh laut sebagai sumber. Rekayasa model pembangunan berbasis kepulauan, sepantasnya juga merangkul pemahaman tradisional dan studi-studi budaya terkait cara pandang masyarakat terhadap laut dan gugus pulau dalam konteks lokal.

Kepulauan Maluku Tenggara sebagai bagian dari Maluku yang menjadi salah satu bakal provinsi kepulauan juga dihadapkan pada tantangan serupa. Profil laut yang kolosal, dengan potensi perikanan dan migas yang besar, belum mampu memberi kontribusi maksimal bagi ekonomi masyarakat dalam kawasan. Setali tiga uang, karakter raya sejarah budaya kepulauan ini yang memandang laut sebagai sumber, juga belum banyak mendapat tempat yang pantas dalam ruang-ruang akademis. Padahal eksistensi studi-studi spesifik ini adalah esensial untuk memberi kontribusi sudut pandang budaya bagi pengembangan model pembangunan kawasan kepulauan. Makalah ini mencoba mengisi ruang dimaksud dengan mengamati peran laut dan kawasan perairan dalam konstruksi sejarah budaya Kepulauan Maluku Tenggara. Perhatian

akan diberikan pada manifestasi material dalam kawasan atas cara pandang spesifik tentang bentang bahari ini. Diharapkan kajian ini dapat menjadi pengantar dalam mendorong peran studi arkeologi ke depan untuk turut mengembangkan laut sebagai sumber bagi kemajuan bersama.

2. Laut Sebagai Pusaka Bersama

Laut sebagai teritori adalah ranah yang memiliki dinamikanya sendiri. Sebagaimana halnya daratan, lautan menjadi satuan ruang yang senantiasa dijelajahi, dipelajari, dan dieksploitasi oleh manusia (Rainbird 2007; Helms 1988). Mobilitas dan aktivitas manusia di laut pun tidak dilakukan secara acak, namun merupakan bentuk tindakan yang dipraktekkan secara terstruktur. Kondisi ini membuat laut dapat dipandang sebagai sebuah ruang budaya. Suatu tempat yang dibentuk secara terukur oleh manusia melalui proses belajar dan adaptasi.

Lautan juga dipilah, dihuni, dan dilekatkan dengan nilai-nilai ekonomis, politis, dan ideologis sebagaimana halnya daratan. Sejarah menunjukkan bagaimana laut menjadi wahana untuk menunjukkan hegemoni suatu bangsa atas bangsa lain. Kolonisasi global bangsa-bangsa Eropa diinisiasi melalui pemahaman dan penjelajahan samudera. Dinamika kontak, interaksi, konflik dan perdagangan di laut, secara historis telah membentuk karakter sejarah budaya suatu kawasan. Laut Tengah yang dikelilingi batas-batas tiga benua utama, Asia, Eropa dan Afrika misalnya, telah menjadi kawasan interaksi yang secara historis terbukti mempengaruhi sejarah dunia. Pun demikian halnya dengan Laut Cina Selatan dan perluasannya, yang selama berabad-abad menjadi zona ekonomi utama di belahan timur Asia. Wilayah Asia Tenggara memiliki Laut Jawa, Laut Flores, Laut Sulawesi, dan Laut Banda yang membentuk satu sistem jalur perdagangan sebagai kelanjutan dari kawasan perairan semenanjung Malaka yang dinamis. Rekam jejak atas kompleksitas akumulasi peran

sebuah kawasan bahari dari masa ke masa inilah, yang rasanya layak membuat laut disebut sebagai pusaka budaya bersama.

Adalah peran sentral ini yang membuat laut dan segenap manifestasi budaya terkait dengannya, menjadi salah satu aspek yang diperhatikan dalam perayaan Hari Internasional untuk Monumen dan Situs oleh UNESCO. Secara berkala telah dirayakan setiap tanggal 18 April sejak tahun 1982, perayaan pada tahun 2011 ini dilekatkan dengan tema "*The Cultural Heritage of Water*". Pemilihan tema ini memang ditujukan untuk mengamati bagaimana air dalam arti luas, sebagai unsur *esensial* dalam kehidupan, berperan membentuk kebudayaan manusia di berbagai belahan dunia. Melalui lingkup luas tema ini, laut dan kawasan perairan juga tampil menjadi ranah yang diperhatikan. Laut dipandang telah menjadi wahana yang membentuk sistem pengetahuan kompleks tentang bagaimana manusia me-nemuknenali, mengelola hingga menjelajahi bentang bahari ini. Oleh karena itu, bukan saja aspek teknologi kelautan yang menjadi perhatian dalam pembahasannya, namun meluas pada nilai-nilai tak-benda yang antara lain mencakup kepercayaan dan kosmologi bahari (McIntyre-Tamwoy 2011).

Dengan kata lain, apa yang hendak ditinjau adalah upaya untuk memahami bagaimana laut secara berulang dimaknakan dalam proses sejarah budaya manusia. Pemaknaan yang beragam ini merupakan implikasi dari bentuk-bentuk pengalaman berbeda atas laut yang dialami setiap individu, masyarakat dan bangsa. Respon khas atas pengalaman spesifik ini dapat dilihat melalui bentuk-bentuk manifestasi budaya secara benda (*tangible*) maupun tak-benda (*intangible*) yang terkait dengan laut sebagai tema. Dalam luasnya variasi representasi dimaksud, laut telah menjadi sumber universal bagi lahir dan berkembangnya budaya bahari sebagai salah satu ranah penting dalam sejarah manusia.

3. Laut dan Identitas Bahari di Asia Tenggara

Wilayah Asia Tenggara juga menjadi salah satu kawasan yang memiliki profil budaya bahari yang kompleks (Lapian 1996, 2009; Ballard *et al.* 2003; Manguin 1986; Ririmasse 2010). Wajah sejarah budaya wilayah ini kiranya tidak dapat dilepaskan dari profil geografis kawasan yang dibentuk oleh bentang luas lautan dengan gugus pulau yang kompleks; garis pantai dalam kawasan yang panjang dan rumit; serta karakter geografis perairan strategis dengan wilayah semenanjungnya yang dinamis. Kompilasi ketiga faktor dimaksud, setidaknya telah menjadi landasan yang membentuk hubungan antara masyarakat (pesisir dan kepulauan) dengan laut dalam kawasan ini. Bagi sebagian besar masyarakat Asia Tenggara, laut adalah sumber kehidupan dan wahana yang menyatukan mereka dengan dunia luar. Laut tidak dipandang sebagai hambatan, namun mewujudkan menjadi jembatan yang mengantarkan masyarakat di kawasan ini ke dalam interaksi dengan dunia luas. Kelekatan dengan laut kemudian mewujudkan secara budaya dalam ragam tradisi bahari baik yang sifatnya bendawi pun non-bendawi.

Telah lama kiranya kawasan Asia Tenggara menjadi rumah bagi berbagai komunitas tradisional yang memilih laut sebagai identitas. Ragam komunitas maritim ini antara lain diwakili oleh Orang Buton yang dikenal sebagai pedagang maritim jarak jauh sebagaimana halnya Orang Manus di Papua Nugini (Southon 1995). Peran ini kemudian juga diisi oleh masyarakat Bugis lepas paruh pertama milenium kedua. Jejak pelayaran para pedagang dari komunitas ini bahkan terekam jauh hingga pesisir utara Australia sebagaimana diterakan dalam ragam lukisan cadas Aborigin di Groote Eylant. Beberapa komunitas tradisional lain bahkan melangkah lebih jauh dengan memilih laut sebagai rumah. Kelompok khas ini memilih untuk hidup sebagai pengembara bahari dengan menjadikan perahu sebagai basis sosial.

Kehadiran mereka diwakili oleh Orang Moken yang bermukim di Pesisir Barat Semenanjung Malaya; Orang Laut (Suku Laut) di Pesisir Timur Sumatra dan kawasan sekitar Riau-Lingga; serta Orang Bajo yang tersebar sepanjang pesisir dan pulau-pulau di selatan Filipina, Kalimantan, Sulawesi, hingga Flores dan Maluku (Ririmasse 2010).

Tanpa harus hidup sebagai pengembara bahari, berbagai masyarakat pesisir di Asia Tenggara tetap memberikan tempat terhormat bagi laut dalam konstruksi budaya mereka. Fenomena ini dapat diamati dari profil raya tradisi yang berorientasi bahari dan melekatkan nilai filosofis laut dalam konstruksi kosmologi dan ritual tradisional. Salah satu bentuk khas paling dikenal di Indonesia adalah tradisi larung yang merupakan tradisi memberikan sesaji kepada penguasa alam di pantai atau laut. Bentuk sesaji yang dilarung biasanya sangat beragam mulai dari buah, kembang dan panganan hingga kepala hewan. Meski beragam, makna tradisi ritual ini sejatinya memiliki kesamaan: untuk mendapatkan keselamatan pada saat melaut dengan hasil yang melimpah. Bentuk tradisi ini antara lain tercermin lewat ritual-ritual khas di beberapa daerah di Indonesia seperti yang banyak ditemukan sepanjang kawasan pesisir di Pulau Jawa: Labuhan Alit Parangkusumo di Yogyakarta, sebagai bentuk tradisi melarung sesajen kepada penguasa Pantai Selatan; masyarakat nelayan di Pamekasan Madura juga mengenal Ritual Rokatasek atau Petik Laut, yaitu bentuk tradisi melarung sesaji di tengah laut. Demikian halnya dengan masyarakat Pulau Makassar di Bau-Bau, Sulawesi Tenggara yang memiliki tradisi ritual yang dikenal sebagai Tuturangiana Andala sebagai bentuk kegiatan melarung sesaji pada masa paceklik ikan.

Sudah umum ditemui bahwa bentuk-bentuk praktek ritual tradisional ini memiliki kemas filosofis yang seringkali diwakili oleh kehadiran ragam mitologi bahari dan keyakinan tradisional terkait laut yang melingkupinya.

Labuhan Alit Parangkusumo misalnya tidak lepas dari pemahaman konstruksi sejarah lokal masyarakat Yogyakarta tentang Ratu Pantai Selatan. Demikian halnya masyarakat Lombok dengan tradisi ritual bau nyale yang melekatkan mitologi Putri Mandalika yang berubah menjadi cacing laut. Ekspresi-ekspresi tradisi tutur dan mitologi bahari ini seringkali juga terkait dengan aspek identitas mencakup asal usul suatu komunitas dimana nenek moyang umum dipandang berasal dari “seberang lautan”. Masyarakat Maluku Tenggara misalnya memiliki mitologi Atuf yang menjelaskan keberadaan leluhur pertama yang diyakini datang dari barat (de Jonge dan van Dijk 1995). Ragam bentuk tradisi naratif ini sejatinya dapat menjadi cermin tentang cara pandang suatu komunitas tentang laut dan dunia di luar lingkungan mereka.

Dalam konteks praktis, konstruksi budaya berbasis laut diwakili oleh pengetahuan dan teknologi tradisional ekonomi pesisir mencakup pengetahuan dan teknologi tradisional penangkapan ikan dan ragam bentuk sumber daya bahari lain. Aspek spesifik ini juga diwakili oleh pengetahuan dan teknologi pelayaran yang dicerminkan lewat pengetahuan navigasi tradisional dan teknik rekayasa perahu dengan ciri beragam pada masing-masing komunitas. Masyarakat Bugis misalnya terkenal dengan teknologi kapal tradisional yang melegenda dengan kemampuan pelayaran jarak jauhnya. Model perahu cadik, baik tunggal maupun ganda diperkirakan telah berkembang sejak akhir masa prasejarah dan meluas hingga ke Kepulauan Maluku.

Perahu memang menjadi salah satu penanda khas dalam profil budaya bahari di Asia Tenggara. Dimana perannya kemudian meluas tidak lagi melekat pada fungsi praktis namun merambah aspek simbolis sebagai wahana tanda. Dalam konteks ini perahu menjadi elemen sentral pada ragam praktek ritual yang berkaitan dengan transisi penting dalam kehidupan seperti inisiasi, perkawinan dan kematian. Terkait dengan bentuk

ritual yang disebut terakhir, konsep perahu arwah telah menjadi salah satu ikon dalam budaya kepulauan Asia Tenggara dimana perahu dipandang sebagai wahana simbolik untuk mengantar si mati ke dunia arwah yang seringkali dilambangkan berada di lintas garis cakrawala. Perahu sebagai simbol juga ditampilkan dalam ragam arsitektur tradisional hingga menjadi panduan bagi kosmologi dan rencana ruang tradisional bagi berbagai komunitas tradisional di Nusantara.

Secara khusus studi arkeologi juga merekam orientasi bahari yang memberi peran sentral pada laut melalui ragam tinggalan budaya. Dalam konteks praktis, temuan bangkai perahu di Punjulharjo merupakan sebagian dari bukti-bukti dinamika pelayaran dan teknologinya di masa lalu sebagaimana jejak serupa yang juga ditemukan di Vietnam (Nugroho 2009:15-27; Bellwood *et al.* 2006). Aspek ekonomi terwakili dalam orientasi subsistensi berciri marin yang antara lain tercermin melalui temuan bukit kerang di Sumatra dan alat penangkapan ikan seperti mata kail yang terbuat dari tulang dalam konteks Neolitik di Situs Uattamdi, Pulau Kayoa, Maluku Utara dan di situs Bui Ceri Uato dan Uai Bobo di Timor Timur (Bellwood 2000:334-337). Situs-situs lukisan cadas yang tersebar luas dalam kawasan Kepulauan Indonesia, juga menampilkan profil perahu dalam berbagai bentuk (Ririmasse 2007). Manifestasi perahu juga diwujudkan dalam jejak tradisi megalitik yang antara lain terwakili dalam bentuk kalamba yang menyerupai perahu. Konteks penguburan masa lalu memang secara luas mengadopsi model perahu arwah dalam beragam variasi di berbagai wilayah Indonesia (Sukendar 2002:166-205; Ballard *et al.* 2003). Konteks budaya logam yang diwakili produk budaya Dongson juga melekatkan perahu dalam ragam hias yang diterakan pada nekara-nya yang terkenal (Kempers 1988).

Luasnya aplikasi tema-tema bahari dalam ragam manifestasi budaya di Asia Tenggara

setidaknya menjadi indikator orientasi sejarah budaya yang pada derajat tertentu dilekatkan laut sebagai sumber. Variasi dan kedalaman dalam penggunaan tema khas ini tentu berbeda dari masa ke masa, antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Kepulauan Maluku Tenggara, sebagai wilayah kunci di sudut tenggara Asia, juga menjadi kawasan yang dibentuk oleh karakter geografis lautan yang ditaburi pulau-pulau. Berperan sebagai perekat geografis, sebagaimana kawasan lain, laut kemudian menjadi bagian sentral dalam konstruksi budaya masyarakat di wilayah ini. Tema bahari menjadi unsur yang dominan dalam ragam manifestasi budaya dalam kawasan.

4. Budaya Bahari di Kepulauan Maluku Tenggara: Materialisasi Identitas

Maluku Tenggara adalah gugus kepulauan yang membentang lebih dari 1000 km antara Timor hingga Papua (Le Bar 1976; Ririmasse 2010). Secara administratif saat ini terdapat lima pemerintah kota dan kabupaten yang merupakan bagian dari Provinsi Maluku yaitu Kota Tual, Kabupaten Maluku Tenggara, Kabupaten Kepulauan Aru, Kabupaten Maluku Tenggara Barat dan Kabupaten Maluku Barat Daya. Terdapat dua laut utama yang menjadi batas geografis dan zona interaksi kawasan kepulauan ini, yaitu Laut Banda dan Laut Arafura. Keberadaan kedua laut ini sejatinya merupakan bagian dari himpunan laut, selain Laut Seram, Laut Halmahera dan Laut Maluku yang terletak lebih ke utara, dan menyatukan kepulauan Maluku sebagai kawasan batas paling timur zona transisi Wallacea.

Laut Banda dikenal sebagai salah satu laut terdalam di wilayah Asia Tenggara. Keberadaan Laut Banda menjadi penting karena perannya sebagai zona interaksi yang menghubungkan pulau-pulau di Maluku bagian tengah dan Maluku Tenggara yang memiliki peran strategis sebagai kawasan penghasil komoditi eksotik utamanya rempah-rempah. Laut Arafura juga dipandang

strategis karena menjadi kawasan antara yang menyekat Kepulauan Maluku Tenggara sebagai salah satu zona terluar Wallacea dan Asia dengan wilayah tetangga mencakup Papua dan Australia. Laut Arafura juga menjadi penting karena berperan sebagai zona interaksi dalam kaitan perdagangan komoditi eksotik khas kawasan ini seperti Bulu burung cendrawasih dan terutama mutiara yang bersumber dari perairan sekitar Kepulauan Aru. Di antara kedua laut utama ini Kepulauan Maluku Tenggara membentang sebagai zona antara.

Para penggiat studi budaya cenderung membagi kepulauan Maluku Tenggara atas dua bagian yaitu gugus kepulauan sebelah timur dimana terdapat himpunan kepulauan yang sudah cukup dikenal seperti Tanimbar, Kei dan Aru serta gugus kepulauan sebelah Barat yang dibentuk antara lain oleh himpunan kepulauan yang lebih kecil seperti Babar, Leti Moa Lakor hingga Kisar dan Wetar (de Jonge dan van Dijk 1995). Himpunan kepulauan di belahan timur secara historis lebih terhubung dengan dunia luar, utamanya karena wilayah-wilayah ini memiliki aneka komoditi khas yang cukup dicari pasar regional. Kepulauan Aru memiliki komoditi seperti mutiara dan bulu burung cendrawasih, sementara Kei dan Tanimbar merupakan kawasan penghasil tenun, perhiasan, perahu hingga budak. Sebaliknya, dinamika kontak dan interaksi gugus pulau di sebelah barat cenderung minimal. Rekam historis perdagangan masa lalu lebih diwakili Kisar yang secara rutin melakukan kontak dagang dengan kawasan tetangga seperti Timor dan Alor (Kempers 1988; de Jonge dan van Dijk 1995).

Berbeda dengan kawasan Asia Tenggara secara umum, Kepulauan Maluku Tenggara tidak memiliki komunitas pengembara bahari, yang hidup nomaden di laut seperti Orang Moken, Suku Laut atau Orang Bajo. Karakter komunitas maritim di masa lalu di wilayah ini diwakili oleh komunitas-komunitas pesisir yang memiliki profil tradisi bahari yang kuat sebagaimana

terefleksikan melalui bentuk-bentuk manifestasi budaya bendawi dan non-bendawi dalam kawasan. Aspek non-bendawi terkait tradisi bahari kiranya terwakili dalam pengetahuan lokal-tradisional tentang laut dan pelayaran; serta ideologi yang mencakup filosofi masyarakat setempat dalam memandang laut. Termasuk dalam lingkup ideologis ini adalah konsep kosmologi, simbol, kepercayaan setempat, serta narasi-lokal dalam bentuk mitologi utamanya terkait isu-isu identitas dan ideologi cikal-bakal. Aspek bendawi budaya bahari kiranya terwakili dalam teknologi pelayaran mencakup rekayasa perahu tradisional dan aneka perangkat fisik terkait. Termasuk dalam aspek bendawi adalah ragam manifestasi material ideologi bahari seperti arsitektur dan rencana ruang tradisional, monumen, hingga aneka artefak simbolik.

Gambaran terkait pengetahuan lokal-tradisional tentang laut dan pelayaran, terwakili dalam pemahaman atas musim, cuaca dan navigasi pelayaran. Data historis yang menunjukkan jalur pelayaran tradisional Kei-Banda-Maluku Tengah, menunjukkan bahwa kemampuan khas ini telah berkembang di masa lalu untuk cakupan pelayaran jarak jauh antar-pulau. Orang-orang Kei memang sejak lama terkenal sebagai pembuat perahu yang handal. Hasil kerja mereka di masa lalu seringkali dijual hingga ke Kepulauan Banda dan Seram serta pulau-pulau satelitnya. Pengetahuan spesifik ini juga meluas mencakup kemampuan tradisional penangkapan ikan dan sumber daya bahari lain termasuk identifikasi kawasan-kawasan sumber dalam lingkup kepulauan (de Jonge dan van Dijk 1995; Fox 2000; Ririmasse 2010).

Dalam aspek non-bendawi ini, lingkup ideologis sejatinya menjadi ranah yang paling luas dimana nuansa bahari terwakili melalui tema perahu yang tampil dominan sebagai simbol sentral. Luasnya variasi aspek ideologis dalam lingkup kepulauan Maluku Tenggara, dapat ditinjau dengan mengacu pada tema perahu sebagai benang merah simbol dalam kawasan.

Fenomena ini sudah teramati bahkan pada penerapan konsep kosmologi di tingkat yang paling dasar. Pemahaman tradisional masyarakat Dawera dan Dawelor di Kepulauan Babar misalnya, memandang individu sebagai satuan kosmik yang paling fundamental dalam lingkup semesta. Manusia, sebagai sebuah entitas, adalah perpaduan antara aspek fisikal yang dikenal sebagai *mormorsol* serta aspek spiritual yang disebut sebagai *dmeir*. *Mormorsol* diwakili oleh tubuh dan bersifat sementara, *dmeir* diwakili oleh roh, jiwa dan karakter yang karenanya bersifat unik dan abadi. Penerapan simbolisasi perahu pada tingkat individu ini nampak melalui filosofi tradisional masyarakat yang mengibaratkan *mormorsol* (tubuh) sebagai sebuah perahu dan *dmeir* (jiwa/karakter) sebagai jurumudi. Hidup sebagai sebuah pelayaran dan perjalanan baru dapat dimulai ketika dua aspek ini menyatu utuh dalam individu.

Filosofi serupa kemudian meluas penerapannya dalam lingkup keluarga yang juga dipandang ibarat sebuah perahu. Pemahaman tradisional masyarakat di Kepulauan Babar, memandang perempuan ibarat sebuah perahu yang menanti seorang laki-laki dengan perannya sebagai jurumudi. Penyatuan antara keduanya, merupakan prasyarat bagi dimulainya sebuah pelayaran dalam lingkup keluarga. Penerapan konsep khas ini kemudian menjadi semakin kompleks di tingkat komunitas. Desa (termasuk masyarakatnya) dipandang sebagai sebuah perahu dengan keluarga-keluarga yang memiliki peran sosial yang diibaratkan dengan fungsi spesifik awak dalam sebuah perahu. Kepala Desa memiliki fungsi yang paralel dengan peran seorang nakhoda, selaras dengan peran-peran lain dalam struktur adat. Masyarakat dalam arti luas dipandang sebagai penumpang yang senantiasa harus diayomi oleh para tetua. Dalam konteks ini, perahu sebagai representasi semangat bahari, menjadi inspirasi bagi tata-kelola sosial dalam lingkup komunitas.

Aspek non-bendawi yang memandang

laut sebagai sumber kiranya juga diwakili oleh luasnya bentuk-bentuk narasi-lokal dan mitologi terkait asal-usul komunitas. Bagi sebagian besar komunitas tradisional di Maluku Tenggara, laut dipandang sebagai sumber identitas. Laut merupakan tempat darimana leluhur pertama berasal sekaligus menjadi kancah pencarian status sosial. Melalui pelayaran samudera, keberanian seseorang diuji untuk mendapatkan kekayaan dan nama besar setelah kembali dari perjalanan panjang. Salah satu mitos yang terkenal adalah kisah Atuf yang dipersonifikasi sebagai seorang leluhur dari seberang yang berlayar dengan para pembantunya untuk membelah matahari menjadi kepingan-kepingan. Pencapaian Atuf dalam mitologi ini dipandang sebagai hakekat seorang laki-laki dalam keluarga yang harus melakukan perburuan dan pelayaran untuk mendapatkan kedudukannya yang mapan secara sosial. Dalam konteks ini laut dipahami sebagai semesta yang harus dijelajahi untuk mendapatkan reputasi sosial dalam masyarakat tradisional.

Kompleksitas aspek non-bendawi sebagaimana nampak dalam pengetahuan lokal dan ideologi bahari kemudian diimplentasikan dalam ranah fisik dengan menciptakan ragam budaya bendawi yang mencerminkan nilai-nilai khas ini (de Marrais 1996). Perahu tradisional merupakan salah satu bentuk manifestasi utama budaya bahari dalam kawasan ini. Umumnya, perahu tradisional di Kepulauan Maluku Tenggara disebut sebagai Belang. Jenis perahu ini adalah perahu panjang tanpa cadik dengan ukuran yang relatif besar. Terdapat juga perahu kecil bercadik ganda yang umum disebut sebagai perahu semang dan perahu kecil tanpa cadik yang dikenal sebagai kole-kole. Baik perahu semang pun kole-kole umumnya digunakan untuk melaut sehari-hari. Sementara Belang lebih memiliki fungsi simbolik sebagai perahu adat dan seremonial. Catatan etnohistori menunjukkan bahwa masyarakat Kepulauan Kei adalah komunitas pertama yang mengembangkan teknologi rekayasa perahu dalam kawasan. Perahu buatan mereka dijual

hingga ke Kepulauan Banda dan Seram selain ke pulau-pulau sekitar seperti Tanimbar dan Aru (de Jonge dan van Dijk 1995; Ririmasse 2010). Di masa yang lebih kemudian, baik Orang Tanimbar pun Aru mengembangkan kemampuan rekayasa perahu mereka sendiri. Saat ini, pembuatan belang sudah langka. Namun catatan Geurtjens menyebutkan bahwa hingga akhir abad ke-19 belang di Kei dikonstruksi dengan ukuran besar dan pola hias yang sangat raya. Panjang belang pada masa itu bahkan bisa mencapai 30 meter (de Jonge dan van Dijk 1995).

Pembuatan perahu tradisional di Kepulauan Maluku Tenggara pada hakekatnya juga bersifat simbolik. Kelahiran sebuah perahu dipandang serupa dengan kelahiran seorang anak, yang untuk mewujudkannya diperlukan elemen-elemen simbolik yang mencerminkan aspek pria dan wanita. Aspek-aspek ini dimanifestasikan dalam bagian-bagian dalam perahu yang diberi peran simbolis paralel dengan peran pria dan wanita. Penyatuan elemen-elemen ini dipandang sebagai prasyarat kelayakan sebuah perahu untuk berhasil dalam setiap pelayaran. Karena itu ritual pembuatan perahu di Dawera, selalu melibatkan peran pria dan wanita dalam prosesnya.

Demikian halnya terkait proses pelayaran itu sendiri yang dalam prakteknya di masa lalu kental dengan aspek-aspek simbolis. Dalam kawasan Maluku Tenggara, pelayaran jarak jauh biasanya hanya dilakukan oleh para laki-laki. Dimulainya pelayaran biasanya ditandai dengan dilekatkannya “papan haluan” dengan motif hias simbolis-maskulin yang menunjukkan karakter kekuatan “hawa-panas” laki-laki dalam pelayaran. Elemen khas ini juga menunjukkan penyertaan leluhur dalam setiap aktifitas pelayaran. Laut dipandang sebagai tempat darimana leluhur berasal, kehadiran mereka dalam pelayaran diyakini akan membawa nasib baik. Perempuan, di sisi lain, memiliki perannya sendiri di daratan yang ditandainya dengan kewajiban menjaga “api” ritual tetap menyala untuk keselamatan mereka yang berlayar.

Filosofi bahari yang terefleksi lewat simbol-simbol perahu juga diaplikasikan dalam ranah arsitektur tradisional. Rumah-rumah masa lalu di Dawera dan Dawelor memiliki bubungan atap yang kedua ujungnya dibentuk mirip bagian haluan dan buritan pada sebuah perahu. Pembagian ruang dalam rumah juga ditata sedemikian rumah mengacu pada bagian-bagian pada sebuah perahu. Kepala keluarga dipandang sebagai Nakhoda dengan ruang yang mengacu pada aspek tersebut. “Papan Haluan” yang senantiasa dilekatkan di haluan perahu saat pelayaran, biasanya juga diletakan di altar rumah ketika perahu tidak berlayar. Filosofi perahu dan nuansa bahari ini meluas dalam lingkup pemukiman, dimana *lay out* atau rencana ruang sebuah pemukiman tradisional, ditata sedemikian rupa mengacu simbol-simbol bahari. Desa secara tradisional dipandang sebagai sebuah perahu. Orientasi pemukiman biasanya ditata dari timur ke barat, yang secara tradisional dipandang sebagai arah edar matahari dan pelayaran. Penempatan gerbang-gerbang desa biasanya diacu pada model ini. Penempatan rumah dalam denah desa juga mengacu pada arah mata angin yang digunakan sebagai panduan dalam pelayaran. Setiap marga dipandang memiliki peran sosial spesifik yang paralel dengan peran awak dalam sebuah perahu. Penempatan rumah dalam ruang tradisional ini mengacu pada peran-peran dimaksud.

Bentuk manifestasi simbolik lain terkait tema bahari diwujudkan dalam bentuk monumen tradisional berbentuk perahu batu yang ditemukan di Yamdena, Kepulauan Tanimbar. Disebut dalam istilah setempat sebagai Natar, monumen perahu batu ini memiliki peran sentral dalam kosmologi tradisional masyarakat Tanimbar. Perahu batu merupakan representasi simbolik dari leluhur, masyarakat sebagai satu kesatuan, dan struktur sosial yang dilembagakan secara simbolik paralel dengan peran berbagai awak dalam sebuah perahu. Monumen perahu batu ini menjadi pusat kegiatan ritual tradisional

masyarakat serta tempat dimana para tokoh adat berkumpul dan membahas masalah-masalah desa. Peran simboliknya dilengkapi dengan orientasi yang ditata menghadap ke lautan sebagai perlambang asal leluhur pertama dan pola hias raya yang kental dengan elemen-elemen bahari (Intan 2004; Ririmasse 2005; 2010).

5. Ruang Bahari Bagi Arkeologi Maluku

Rangkaian tinjauan di atas menunjukkan luasnya lingkup tema bahari dalam profil budaya masyarakat Maluku Tenggara. Data etnografi dan etnohistori yang disajikan merefleksikan bagaimana ragam konsep dan pengetahuan bahari dalam lingkup budaya tak benda mewujudkan secara fisik melalui proses materialisasi dalam berbagai budaya bendawi yang artefaktual pun monumental. Menimbang aspek geografi Maluku Tenggara sebagai kepulauan, manifestasi material ini seringkali menjadi sangat variatif dan raya. Setiap kepulauan, pulau dan komunitas, mengembangkan cara pandang yang spesifik mengacu pada pengalaman masing-masing. Pertanyaan yang kemudian tertinggal adalah aspek-aspek spesifik apa yang kiranya bisa menjadi ranah kajian bagi arkeologi untuk memberikan kontribusinya untuk menciptakan gambaran yang lebih jelas tentang tema spesifik ini dalam sejarah budaya Kepulauan Maluku Tenggara.

Hingga saat ini belum ada temuan dengan karakter yang bahari yang secara langsung ditemukan dalam konteks arkeologi. Meski demikian beberapa penelitian pada tingkat penjajakan telah merekam bentuk-bentuk ekspresi material terkait tema bahari. Ragam hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi awal untuk menciptakan ruang yang lebih lapang bagi kajian dengan perhatian pada tema spesifik ini. Lukisan cadas dengan motif perahu telah ditemukan dalam asosiasi dengan ragam motif lain di situs Dudumahan, Ohoidertawun, Kei Kecil (Ballard 1988; Sudarmika 2000; Ririmasse 2005, 2007a, 2007b, 2007c, 2010). Di situs



Foto 1. Motif Perahu pada situs lukisan cadas di Dudumahan, Kei Kecil, Maluku Tenggara (Louys 2007)

dengan lebih dari 300 motif yang diterakan di dinding cadas pada bibir pantai ini, motif perahu ditampilkan setidaknya dalam tiga ekspresi yang berbeda. Belum ada penanggalan pasti tentang kapan lukisan-lukisan ini diterakan. Namun Ballard (1988) berargumen bahwa kemungkinan lukisan ini muncul sejaman dengan kedatangan dan persebaran para penutur bahasa Austronesia di kepulauan ini sekitar 2.000 tahun yang lalu. Studi awal yang dilakukannya juga menghasilkan hipotesa bahwa beberapa gaya lukisan yang ditampilkan memiliki kedekatan dengan motif

yang terdapat di Situs Arguni di Papua dan Ilekere-kere di Timor Leste. Kajian yang lebih mendalam tentang motif-motif lukisan khas ini kiranya masih diperlukan. Utamanya dengan perhatian untuk melakukan komparasi terhadap motif-motif tradisional dalam kawasan yang diterakan pada medium berbeda. Melalui pengamatan sepintas yang dilakukan penulis terlihat beberapa motif lukisan cadas yang paralel dengan motif yang biasanya diterakan pada perahu tradisional saat melakukan pelayaran di masa lalu.

Kedua, keberadaan monumen perahu batu sejauh ini baru terekam pada satu situs di Desa Sangliat Dol, Pulau Yamdena, Kepulauan Tanimbar. Monumen tradisional di Sangliat Dol ini memang terkenal, dan menjadi salah satu ikon budaya di Kepulauan Tanimbar. Meski demikian, Beberapa data etnohistori, etnografi dan informasi sumber setempat, menyebutkan keberadaan monumen dengan gaya khas ini pada beberapa lokasi lain di beberapa titik sepanjang pesisir selatan dan barat Pulau Yamdena. Identifikasi dan perekaman atas keberadaan temuan dengan karakter khas ini belum dilakukan. Dalam waktu dekat survei dan perekaman untuk situs khas ini akan segera ditindaklanjuti. Pengamatan terhadap aspek fisik dan sebaran monumen ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peran budaya bendawi dengan karakter bahari ini dalam lingkup Yamdena dan



Foto 2. Bagian “haluan” Monumen Perahu Batu Sangliat Dol, Tanimbar, Maluku Tenggara

Kepulauan Tanimbar sebagai suatu kawasan. Ruang yang lebih lapang sebenarnya juga masih terbuka untuk skala kawasan yang lebih luas, menimbang sumber-sumber etnografi dan etnohistori dari kawasan tetangga di Timor Leste menyebut eksistensi monumen sejenis pada beberapa bekas pemukiman kuna di wilayah ini (McKinnon 1988; Lape 2006; Ririmasse 2007b; 2010).

Ketiga, terkait ekspresi fisik atas konsep bahari ini dalam lingkup rencana ruang tradisional. Sejauh ini di Maluku Tenggara hampir seluruh pemukiman masa kini merupakan produk relokasi pemerintah kolonial pada pergantian abad ke-19. Pemukiman tradisional dalam kawasan ini biasanya memiliki karakter khas berupa keletakan pada dataran tinggi, dengan akses minimal dan berciri defensif dengan tembok keliling. Pemukiman yang direlokasi terletak di kawasan pesisir dan bersifat terbuka. Saat ini hanya beberapa desa dalam lingkup Kepulauan Maluku Tenggara yang masih orisinil lokasinya dan menyisakan jejak materi khas karakter pemukiman masa lalu. Termasuk jejak nuansa bahari yang diwakili oleh tema perahu sebagai simbol dalam rencana ruang tradisional. Desa Tradisional Tanimbar Kei (*Tanimbar Evav* dalam bahasa setempat) adalah salah satunya. Meski tidak lagi memiliki tembok keliling yang masif, pola penempatan himpunan rumah tradisional masih mengacu pada peran simbolis dalam sebuah perahu. Demikian halnya dengan Desa Lolotuara di Lakor yang masih memiliki tembok keliling bahkan dengan bentuk yang direkayasa menyerupai haluan perahu pada salah satu sudutnya. Kajian yang lebih luas dan mendalam atas pemukiman tradisional ini kiranya masih terbuka. Tinjauan atas kronologi juga mesti dilakukan pada situs-situs pemukiman khas ini yang telah ditinggalkan pada akhir abad ke-19. Eksplanasi atas dinamika sosial yang lebih luas pada situs khas ini sangat terbuka dan tidak terbatas pada pemahaman atas aspek simbolik perahu.

Tentu ruang yang lebih longgar masih tersedia jika hendak menilik ke bentang waktu yang lebih jauh ke belakang. Utamanya menimbang kajian prasejarah yang masih sangat minimal dilakukan dalam lingkup Kepulauan Maluku Tenggara. Upaya untuk menemukan jejak budaya bahari dalam konteks prasejarah sebenarnya telah digagas oleh kolaborasi peneliti Indonesia-Australia lewat penelitian tiga musim yang dilakukan di Kepulauan Aru. Posisi Kepulauan Maluku Tenggara yang menjadi salah satu kawasan alternatif dalam jalur perlintasan prasejarah dari Paparan Sunda menuju Sahul memang memberikan kemungkinan untuk itu secara teoritis. Namun, penelitian yang dilakukan antara tahun 1994-1997 itu belum memberikan petunjuk material jejak okupasi awal manusia dengan karakter budaya maritim (O'Connor 2005). Menimbang kondisi dimaksud agaknya tinjauan atas jejak budaya bahari untuk saat ini lebih tepat diinisiasi dengan memperluas cakupan studi-studi awal yang telah dilakukan di atas dari masa yang jauh lebih muda. Luasnya data sejarah, etnohistori dan etnografi dapat menjadi pijakan untuk memulai studi arkeologi intra dan antar pulau dalam wilayah ini. Selain tiga ranah yang telah dibahas sebelumnya, tinjauan dalam kawasan juga dapat diperluas dengan mengamati peran spesifik laut dan kawasan perairan sebagai zona kontak, interaksi, perdagangan, dan konflik lepas milenium pertama sesudah masehi.

6. Penutup

Tulisan singkat ini lebih merupakan pengantar untuk mengamati peran laut dalam konstruksi budaya masyarakat Kepulauan Maluku Tenggara. Karakter budaya bahari yang melekat secara luas dalam kawasan merupakan refleksi atas cara masyarakat di wilayah ini memahami laut dalam kehidupan. Laut tidak dipandang sebagai penghalang dan pemisah, namun diakrabi sebagai jembatan untuk menjangkau dunia luas. Laut menjadi wahana alamiah yang mentransformasi kebudayaan

masyarakat dalam kawasan ini.

Sebagaimana halnya wilayah lain dalam lingkup kawasan Asia Tenggara, pemahaman atas laut ini diwujudkan lewat jejak budaya bahari yang di Kepulauan Maluku Tenggara ditampilkan secara benda dan tak-benda. Wujud tak-benda terefleksi lewat pengetahuan tradisional terkait kelautan dan pelayaran hingga konsep kosmologi, kepercayaan, simbol dan mitologi. Ranah luas ini kemudian dimaterialisasi dan diwujudkan secara fisik sebagaimana ditunjukkan dengan luasnya budaya-bendawi dengan tema bahari yang mencakup perahu tradisional, arsitektur, monumen tradisional hingga rencana ruang dalam lingkup pemukiman masa lalu. Temuan berkarakter bahari dalam konteks arkeologi hingga saat ini belum ditemukan. Namun studi awal terkait jejak budaya khas ini telah merekam luasnya aplikasi tema perahu sebagai simbol pada situs lukisan cadas, monumen tradisional hingga rencana ruang pemukiman kuna. Lingkup luas materialisasi budaya bahari ini sejatinya merupakan ruang pijakan awal yang

dapat diperluas untuk menemukan gambaran yang lebih besar tentang profil budaya bahari di Kepulauan Maluku Tenggara. Terutama mengenai bagaimana laut di kawasan ini mewujudkan menjadi ruang ajang kontak, interaksi, perdagangan hingga konflik sosial di masa lalu.

Menutup tulisan ini, entah karena kebetulan, bersamaan dengan penetapan tema *Cultural Heritage of Water* oleh UNESCO dalam perayaan hari internasional untuk monumen dan situs di tahun 2011, serta geliat penetapan provinsi kepulauan, ketika naskah ini disusun pertengahan Juli silam, dunia akademik bahari di Indonesia, bahkan Asia Tenggara kehilangan sejarawan maritim terkemuka, Prof. Dr. A.B Lopian. “Pelayaran” beliau yang sekian lama di samudera akademis telah mewujudkan dalam puluhan karya sejarah-bahari yang menjadi rujukan utama berbagai kajian maritim. Termasuk bagi dunia arkeologi. Sudah sepantasnya jika penghargaan dan rasa hormat disampaikan untuk semua dedikasi dan teladan beliau membangun pemahaman atas laut sebagai jati diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ballard, C. 1988. Dudumahan: a Rock Art Site on Kai Kecil, Southeast Mollucas. *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association*, 8: 139-161.
- Ballard, C; Bradley, R; Myhre, L.N; Wilson, M. 2003. The Ship as Symbol in the Prehistory of Scandinavia and Southeast Asia, dalam *World Archaeology*, Vol 35 (3): 385-403. *Seascapes*. London: Routledge.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bellwood, P, J. Cameron, J, N. van Viet, B. van Liem. 2006. "Ancient Boats, Boat Timbers, and Locked Mortise-and-Tenon Joints from Bronze/Iron-Age Northern Vietnam", *The International Journal of Nautical Archaeology*, Vol. 36 No 1: 2-20. Oxford: Blackwell.
- Fox, J.J. 2000. Maritime Communities in the Timor and Arafura Region: Some Historical and Anthropological Perspective, dalam S. O'Connor and P. Veth (ed.), *East of Wallace's Line: Modern Quaternary Research in Southeast Asia*: 337-356. Rotterdam: A.A Balkema.
- Helms, M.W. 1988. *Ulysses' Sail: an Ethnographic Odyssey of Power, Knowledge, and Geographical Distance*. Princeton NJ: Princeton University Press.
- Intan, Fadhlani. S. 2004. "Tinggalan Megalitik dari Situs Sangliat Dol Maluku", *Naditira Widya*, No 13. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- de Jonge, N. dan T. van Dijk. 1995. *Forgotten Islands of Indonesia: The Art and Culture of the Southeast Mollucas*. Singapore.
- Kempers, Bernet A.J. 1988. *The Kettledrums of Southeast Asia*. Rotterdam: A.A Balkema.
- Lape, P. 2006. "Chronology of Fortified Sites in East Timor", *Journal of Island and Coastal Archaeology* 1: 285-297.
- Lapian, A.B. 1996. "Laut, Pasar, dan Komunikasi Antar-Budaya", makalah dalam *Konferensi Nasional Sejarah VII*.
- , 2009. *Orang Laut, Bajak Laut dan Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Le Bar, F.M. 1976. *Insular Southeast Asia: Ethnographic Studies*. Connecticut: New Haven.
- Manguin, P.Y. 1986. "Shipshape Societies: Boat Symbolism and Political Systems in Insular Southeast Asia", dalam D. G. Marr and A. C. Milner (ed.), *Southeast Asia in the 9th to 14th Centuries*: 187-213. Singapore and Canberra: Institute of Southeast Asian Studies and Research School of Pacific Studies, Australian National University.
- de Marrais, E. et al. 1996. "Ideology, Materialization, and Power Strategies", *Current Anthropology*, Vol. 37 No. 1: 15-31. Chicago: University of Chicago Press.
- McIntyre-Tamwoy, S. 2011. "The Cultural Heritage of Water", *Essay on the 2011 International Day for Monuments and Sites*. UNESCO.

- McKinnon, S. 1988. "Tanimbar Boats", dalam J.P Barbier and D. Newton (ed.), *Islands and Ancestors: Indigenous Styles of Southeast Asia*: 152-169. New York: The Metropolitan Museum of Art.
- Nugroho, W. 2009. "Identifikasi Kayu Perahu Kuna Situs Punjulharjo, Rembang Jawa Tengah", *Berkala Arkeologi*, No. 2. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- O'Connor, S., M. Spriggs, P. Veth. 2005. "The Aru Island in Perspective", dalam Sue O'Connor *et.al.*, *The Archaeology of the Aru Island*. Canberra: Pandanus Books.
- Rainbird, P. 2007. *The Archaeology of Islands*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ririmasse, M. 2005. "Jejak dan Prospek Penelitian Arkeologi di Maluku", *Kapata Arkeologi*, Vol. 1 No. 1. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- , M. 2007. "Fragmen Moko dari Selaru: Temuan Baru Artefak Logam di Maluku", *Berita Penelitian Arkeologi*, Vol. 3 No. 5. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- , M. 2007b. "Ruang Sebagai Wahana Makna: Aspek Simbolik dalam Rekayasa Pemukiman Kuna di Maluku", *Kapata Arkeologi*, Vol. 3 No. 6. Ambon: Balai Arkeologi Ambon
- , M. 2007c. "Visualisasi Tema Perahu dalam Rekayasa Situs Arkeologi di Maluku, *Naditira Widya*, Vol. 2 No. 1. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- , M. 2010. "Arkeologi Pulau-pulau Terdepan di Maluku: Sebuah Tinjauan Awal", *Kapata Arkeologi*, Vol. 6 No. 10. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Southon, M. 1995. *The Navel and the Prah: Meaning and Value in the Maritime Trading Economy of a Butonese Village*. Canberra: Australian National University.
- Sukendar, H. 2002. *Perahu Tradisional Nusantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- "Tuturangiana Andala, Ritual Sesaji di Pulau Makassar", *Antaranews*, diunduh tanggal 25 Juli 2011, <http://sultra.antaranews.com/berita/260357/tuturangiana-andala-ritual-sesaji-di-pulau-makassar>.
- "Upacara Labuhan Alit Parangkusumo", *National Geographic Indonesia*, diunduh tanggal 25 Juli 2011, <http://nationalgeographic.co.id/lihat/berita/1431/upacara-labuhan-alit-di-pantai-parangkusumo-yogyakarta>.
- "Undang-Undang Provinsi Kepulauan Sudah Mendesak", *Kompas.com*, diunduh tanggal 29 Juli 2011, <http://nasional.kompas.com/read/2011/07/27/17282119/UU.Provinsi.Kepulauan.Sudah.Mendesak>.